



PANDEMI DALAM NASKAH CALON ARANG SEBAGAI BUKTI ADANYA WABAH BAGI MASYARAKAT YANG *DENIAL* TERHADAP *COVID-19*

Agni Dhea Andini¹

agni.1049@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Pandemi *covid-19* yang menghujam dunia sejak tahun 2019 menimbulkan respon masyarakat yang beraneka ragam. Salah satunya adalah masyarakat yang menolak kebenaran ilmu pengetahuan dan penelitian. Mereka cenderung acuh terhadap anjuran pemerintah untuk melaksanakan protokol kesehatan secara ketat karena tidak mempercayai keberadaan pandemi dengan dalih tidak pernah menemui keadaan menakutkan tersebut secara langsung. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan perilaku masyarakat yang *denial* terhadap *covid-19* sesuai perilaku kesehatan menurut Nico S. Kalangie dan meyakinkan bahwa pandemi ini memang benar-benar ada sebagaimana wabah yang tertulis dalam naskah Calon Arang. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Data-data yang didapat dianalisis menggunakan kajian antropologi medis. Adapun hasilnya adalah perilaku *denial* masyarakat terhadap pandemi *covid-19* adalah tidak mematuhi protokol kesehatan, menolak vaksinasi, dan menyebarkan berita *hoax*. Khasanah kesusastraan Jawa Pertengahan yang berjudul Calon Arang merupakan bukti keberadaan pandemi pada masa lampau yang mampu membunuh banyak nyawa manusia hingga menjadikan wilayah kerajaan sangat menakutkan.

Kata Kunci: pandemi, Calon Arang, *denial*

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic that has hit the world since 2019 has generated a variety of public responses. One of them is a society that rejects the truth of science and research. They tend to be indifferent to the government's recommendation to strictly implement health protocols because they do not believe in the existence of a pandemic on the pretext of never having encountered such a frightening situation in person. Therefore, this research was conducted with the aim of describing the behavior of people who are in denial of COVID-19 according to health behavior according to Nico S. Kalangie and to ensure that this pandemic really does exist as the plague written in the Calon Arang script. This qualitative research was conducted using observational techniques and literature study. The data obtained were analyzed using medical anthropology studies. The result is that people's denial behavior towards the COVID-19 pandemic is not complying with health protocols, refusing vaccinations, and spreading hoax news. The treasures of Middle Javanese literature entitled Calon Arang are evidence of the existence of a pandemic in the past that was able to kill many human lives, making the kingdom's territory very scary.

Key Words: pademic, Calon Arang, *denial*

PENDAHULUAN

Pandemi kerap disebut sebagai wabah yang identik dengan penyakit menular dan mengancam jiwa manusia sehingga menyebabkan kematian dalam jumlah tinggi. Wabah juga mudah menyebar dan meluas ke wilayah lain. Sejauh ini dunia sudah menghadapi beberapa wabah yang merenggut jutaan nyawa manusia. Dilansir dari kompas.com bahwa ada beberapa wabah mematikan yang pernah ada dalam sejarah diantaranya adalah wabah antonine, epidemi cacar jepang, wabah justinian, *black death*, wabah cacar dunia baru, wabah besar London, wabah Italia, pandemi kolera, demam kuning, flu babi, HIV AIDS, SARS, Ebola, MERS, dan yang terakhir adalah wabah yang masih merebak hingga saat ini yaitu *covid-19* (Dewi, 2021).

WHO (*World Health Organization*) sebagai organisasi kesehatan dunia telah mengumumkan adanya penyakit baru yaitu *Coronavirus disease 2019 (Covid-19)* yang disebabkan oleh virus bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (Shmerling, 2020; Sun et al., 2020). Amalia dan Hiola (2020) menyatakan bahwa virus tersebut menyerang sistem pernafasan manusia dengan cepat. Gejala yang dialami oleh penderitanya juga tidak jauh berbeda dengan flu biasa sehingga banyak orang yang tidak menyadari keberadaan virus ini di tubuhnya. Bahkan mereka yang tidak menunjukkan gejala terinfeksi virus ini dapat menularkan kepada orang lain (Kumar & Dwivedi, 2020).

Di Indonesia sendiri penyebaran virus ini sangat cepat dan korban terus berjatuhan. Tercatat pada 10 April 2020 sudah ada 3.512 kasus positif, 282 orang sembuh dan 306 orang meninggal dunia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Untuk mencegah penularan virus ini pemerintah menganjurkan penerapan protokol kesehatan ketat dan pola hidup sehat. Adapun protokol kesehatan yang harus dipatuhi adalah tidak melakukan kontak fisik secara langsung dengan pasien positif *covid-19* (Izzaty, 2020), menggunakan masker untuk menutup hidung dan mulut (Howard et al., 2020), mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer* (Lee et al., 2020), serta menerapkan *social distancing* (Hafeez et al., 2020). Selain itu pemerintah juga memberikan vaksin masal secara gratis sebagai upaya mengatasi penyebaran virus ini (Sari dan Sriwidodo, 2020).

Keberadaan virus ini nyatanya tidak dipercaya oleh seluruh masyarakat. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa pandemi ini hanyalah konspirasi dan politik semata (Khalil et al., 2021). Sikap masyarakat yang seperti ini merupakan wujud *denial* atau penolakan. Mereka yang *denial* dengan *covid-19* juga beranggapan bahwa sebenarnya kematian karena wabah ini tidak terlalu tinggi, sedangkan yang dikabarkan media selama ini

hanyalah setingan. Anggapan masyarakat yang seperti ini di tengah pandemi tentunya sangat memperkeruh keadaan. Terlebih lagi banyak hoax di media sosial yang memberitakan tentang *covid-19* ini (Karimi dan Efendi, 2020:15). Hal ini menyebabkan masyarakat acuh terhadap protokol kesehatan.

Sejatinya wabah sudah ada sejak jaman dahulu. Salah satunya ada pada masa pemerintahan Raja Erlangga. Wabah pada masa tersebut menyebabkan kematian yang tiada terkira dan sangat menakutkan (Afandi, 2020). Gambaran wabah ini tercatat pada teks Calon Arang yang merupakan hasil transliterasi dari naskah lama. Teks ini merupakan bukti bahwa wabah sangatlah berbahaya dan dapat menyebabkan kematian yang tiada terkira jumlahnya.

Fenomena kesehatan yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu dilihat dari sudut pandang penyakitnya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh dimensi sosial serta dimensi pelaku (Ekowarni dalam Prastiwi et al., 2020). Tindakan *denial* yang dilakukan oleh masyarakat merupakan fenomena kesehatan yang ada di sekeliling kita dan mewujudkan adanya hubungan antara masyarakat dan penyakit. Fenomena ini dapat dikaji menggunakan antropologi medis (Rahman, 2021:14). Maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan perilaku masyarakat yang *denial* terhadap *covid-19* sesuai perilaku kesehatan menurut Nico S. Kalangie dan meyakinkan bahwa pandemi ini memang benar-benar ada sebagaimana wabah yang tertulis dalam naskah Calon Arang.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah penelitian yang Miller pada tahun 2020 dengan judul *Science Denial and Covid Conspiracy Theories: Potential Neurological Mechanisms and Possible Responses*. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dkk. pada tahun 2020 dengan judul *Perilaku Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19*. Perbedaan dengan penelitian ini kali adalah pemberian gambaran pada teks lama yang merupakan bukti keberadaan pandemi pada masa lalu. Dengan demikian maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana wujud tindakan masyarakat yang *denial* terhadap *covid-19*? (2) Bagaimana gambaran pandemi yang ada pada teks Calon Arang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif karena menitikberatkan pada pencarian ilmiah tentang situasi tertentu dalam lingkungan masyarakat (Semiawan, 2010:10). Situasi yang dimaksud adalah pandemi *covid-19* yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Teknik yang dilakukan adalah pengamatan/observasi dan studi literatur.

Observasi dilakukan di wilayah Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Sedangkan studi literatur dilakukan dengan membaca sumber-sumber referensi terkait baik berupa artikel, skripsi, tesis, maupun koran (Prasetyo, 2012:2).

Kegiatan observasi meliputi penggunaan masker, jaga jarak, cuci tangan, menjauhi kerumunan, dan tingkat mobilitas. Observasi ini untuk mengetahui bagaimana kepatuhan masyarakat yang *denial* terhadap *covid-19* dalam melaksanakan protokol kesehatan. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan informasi terkait tindakan masyarakat di wilayah lain yang tertulis dalam surat kabar maupun jurnal penelitian. Data yang didapat kemudian dikumpulkan dalam satu file tersendiri untuk selanjutnya dianalisis menggunakan antropologi medis berupa perilaku kesehatan Nico S. Kalangie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Masyarakat yang *Denial* Terhadap *Covid-19*

Ketidakpercayaan sebagian masyarakat terhadap pandemi *covid-19* sejatinya merupakan hak asasi setiap individu. Akan tetapi keberadaan virus ini di tengah kehidupan kita harus benar-benar diwaspadai. Setiap individu setidaknya harus menjaga diri pribadinya agar tidak terinfeksi oleh virus *SARS-CoV-2* (Pratiwi et al., 2020). Adapun tindakan yang harus dilakukan adalah dengan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Akan tetapi keberagaman masyarakat baik dari tingkat pendidikan maupun kulturnya menyebabkan keberagaman kelompok pula dalam menghadapi pandemi ini. Edy Sugiarto selaku Kepala Dinas Kesehatan Cirebon (dalam Ardi, 2021:52) mengelompokkan masyarakat ke dalam 4 jenis, salah satunya adalah kelompok *denial*. Kelompok *denial* adalah kelompok masyarakat yang tidak memerdulikan keberadaan *covid-19* dan acuh terhadap protokol kesehatan. Mereka justru melakukan tindakan-tindakan yang merugikan. Ardi (2021:60) mengungkapkan bahwa tindakan-tindakan masyarakat merupakan respons yang mencerminkan pengetahuan dan kebenaran yang diyakini.

Ketidakberterimaan masyarakat yang berujung pada penolakan tersebut didasari oleh berbagai macam alasan seperti tidak merasakan dampak terpapar virus tersebut secara langsung, menganggap pandemi hanya sebatas *hoax*, hingga adanya tindakan yang dianggap mengcovidkan pasien (Ardi, 2021:63). Tindakan yang demikian ini juga didasari oleh kesehatan mereka yang senantiasa baik-baik saja meskipun tidak menerapkan protokol kesehatan. Selain itu ketidakkonsistenan pemerintah dalam menerapkan aturan juga

merupakan salah satu alasannya. Salah satu contohnya adalah adanya pelanggaran namun tidak diberikan sanksi tegas dan cenderung dibiarkan.

Ditinjau dari model perilaku kesehatan Nico S. Kalangie, perilaku masyarakat yang *denial* terhadap penemuan sains terkait virus *SARS-CoV-2* tergolong ke dalam perilaku merugikan yang dilakukan secara sadar maupun tidak (Frans & Fakih, 2019). Adapun perilaku-perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak Menerapkan Protokol Kesehatan

Protokol kesehatan yang harusnya diterapkan dengan baik sebagai upaya pencegahan penularan virus *SARS-CoV-2* adalah 5M yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Akan tetapi masyarakat yang *denial* dengan pandemi ini cenderung tidak menerapkan protokol kesehatan. Tanpa rasa bersalah mereka keluar rumah tanpa memakai masker, berkumpul, dan menjalankan aktivitas seperti biasa tanpa adanya rasa was-was terjangkit virus *SARS-CoV-2*. Padahal virus tersebut dapat menjangkiti siapapun tanpa terkecuali.

Masyarakat yang tidak mengenakan masker ketika keluar rumah beralasan bahwa virus *SARS-CoV-2* yang menyerang sistem pernafasan ini tidak benar-benar ada. Virus tersebut dianggap sama sebagaimana flu pada umumnya. Mereka menilai bahwa virus *SARS-CoV-2* tidak terlalu bahaya sebagaimana yang selama ini diberitakan oleh masyarakat. Pemberitaan media dianggap berlebihan dan tidak sesuai dengan fakta yang ada. Oleh karena itu mereka tidak menerapkan protokol kesehatan karena dianggap tidak penting dan hanya menggantungkan masker di dagu untuk berjaga-jaga jika bertemu dengan aparat yang melakukan operasi masker.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat ini baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berbahaya bagi dirinya sendiri maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya. Virus yang tidak terlihat dapat dengan mudah menjangkiti individu tanpa disadari. Masker yang seharusnya dapat dijadikan sebagai penghalang virus untuk masuk ke organ pernafasan malah disepelekan (Shen et al., 2020). Padahal menurut Cheng et al. (2020) penyebaran virus dapat dikendalikan dengan penggunaan masker yang baik dan benar.

Masyarakat yang *denial* dengan *covid-19* tidak hanya menolak penggunaan masker. Anjuran pemerintah untuk *social distancing* juga tidak dilaksanakan. Mereka malah berkerumun untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, yaitu sekedar nongkrong bersama teman-teman. Padahal *social distancing* dianjurkan oleh pemerintah untuk meminimalisir interaksi

antar manusia yang berkemungkinan menyebarkan virus (Yanti et al., 2020). *Social distancing* tidak diterapkan dengan alasan bahwa membatasi diri untuk tidak keluar rumah membuat mereka menjadi bosan dan tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Penolakan terhadap ilmu sains terkait anjuran untuk melakukan *social distancing* adalah warga yang masih menggelar hajatan di tengah masa pandemi. Dalam acara tersebut menimbulkan kerumunan yang tentunya sangat tidak diperkenankan dalam masa-masa sekarang ini. Hajatan yang digelar dengan mengundang banyak orang dianggap sebagai bentuk pencapaian di tengah suasana yang harusnya saling menjaga jarak ini. Padahal *social distancing* yang tidak diterapkan ini sangat merugikan banyak pihak.

2. Menolak Vaksin

Sebagai upaya mengatasi penyebaran virus *SARS-CoV-2* pemerintah Indonesia telah mengimpor vaksin yang nantinya akan diberikan kepada masyarakat secara gratis dengan cara bertahap. Vaksin dipercaya sebagai cara yang paling efektif untuk mencegah penularan virus (Makmun & Hazhiyah, 2020). Sejauh ini pemerintah telah mengimpor berbagai macam jenis vaksin. Dilansir dari Kompas.com (Nariswari, 2021) vaksin yang masuk ke wilayah Indonesia adalah Sinovac, AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer, dan Novavax.

Kedatangan vaksin tersebut nyatanya tidak disambut baik oleh seluruh masyarakat Indonesia. Disaat banyak orang menantikan kedatangan vaksin ini, sebagian orang justru menganggap datangnya vaksin adalah permasalahan baru. Terlebih lagi ada vaksin yang mengandung babi dan tentunya haram bagi umat muslim. Akan tetapi MUI justru menghalalkannya karena alasan mendesak sebagai obat (Chodir, 2021).

Masyarakat yang *denial* terhadap pandemi ini menilai vaksin sebagai suatu hal yang tidak penting. Pandemi dianggap sebagai konspirasi belaka yang berujung pada politik yaitu penjualan vaksin menghabiskan anggaran negara dan tidak bermanfaat. Vaksin juga dinilai akan membawa permasalahan baru dalam dunia medis yaitu memunculkan virus varian baru. Selain itu banyak pula masyarakat yang beranggapan bahwa dengan vaksin justru akan membuat tubuh lebih rentan terhadap virus karena vaksin adalah virus yang dilemahkan.

Keefektifan vaksin tidak dipercaya bagi mereka yang *denial* terhadap pandemi saat ini (Febriyanti et al., 2021). Banyak kejadian dan pemberitaan yang beredar terkait efek yang dirasakan setelah vaksin. Mulai dari demam, lumpuh, dll. Tidak sedikit juga orang yang meninggal setelah divaksin. Hal ini membuat mereka yang *denial* terhadap *covid-19* semakin yakin bahwa vaksin tidak perlu dan malah memperburuk keadaan.

Keadaan ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Febriyanti dkk. Terkait kesediaan vaksinasi di Dukuh Menanggal Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan 18,9% responden tidak bersedia divaksinasi karena tidak percaya dengan keefektifan vaksin (Febriyani et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Febriyanti dkk. penelitian yang dilakukan oleh Ichsan dkk. malah menunjukkan hasil yang mengerikan. Dari semua responden penelitiannya hanya 35,3% warga yang bersedia menerima vaksinasi *covid-19*.

Sejatinya setiap manusia memang memiliki hak asasi untuk memutuskan pilihan bersedia divaksin atau tidak. Akan tetapi dalam masa pandemi yang sangat genting ini, vaksinasi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya menekan penyebaran *covid-19* beserta korban-korban yang terus berjatuhan. Vaksin juga sudah melewati masa uji coba sebelum diproduksi dalam jumlah yang banyak dan disuntikkan kepada masyarakat. Penolakan terhadap vaksinasi ini termasuk ke dalam perilaku sadar yang merugikan dan sangat disayangkan.

3. Menyebar Berita Hoax

Keberadaan media sosial yang dengan mudah diakses pada masa sekarang ini merupakan jalan pintas untuk menyebarkan berita *hoax*. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab dapat menyebarkan berita bohong dengan cepat dan viral seketika. Padahal *hoax* rentan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Akan tetapi ini tidak terlepas dari sifat manusia yang cenderung malas berfikir dan menerima informasi mentah (Wijaya & Alkhajar, 2020). Maka tidak mengherankan jika *hoax* dapat meluas dalam jangka waktu yang singkat.

Pandemi *covid-19* ini tidak terlepas dari *hoax* sebagaimana fenomena lain. Banyak sekali *hoax* yang beredar hingga menjadikan masyarakat merasa was-was dan takut berlebihan. Akan tetapi ada pula kabar *hoax* yang malah membuat masyarakat merasa aneh. Salah satu contohnya adalah kabar dilepaskannya 800 ekor singa di salah satu negara agar masyarakat tidak keluar rumah (Karimi & Efendi, 2020). Hal ini sangat tidak mengedukasi masyarakat dan malah menjadikan masyarakat merasa tertekan. Di satu sisi keberadaan pandemi yang sangat membatasi aktifitas dan ditambah lagi dengan kabar dilepaskannya singa yang membuat masyarakat merasa terancam keselamatannya.

Hoax yang beredar terkait pandemi *covid-19* sangat beraneka ragam. Informasi-informasi tidak sesuai beredar di sosial media. Akan tetapi yang unik adalah adanya data terkait kematian korban penderita *covid-19* yang sangat tinggi justru dianggap sebagai berita

bohong. Masyarakat yang *denial* terhadap pandemi menilai bahwa kematian akibat virus *SASR-CoV-2* ini sebetulnya tidaklah begitu tinggi. Data yang dibagikan oleh pemerintah dianggap sebagai data palsu yang sengaja diseting untuk menyukseskan kabar pandemi ini.

Anggapan-anggapan masyarakat tersebut didasarkan pada keadaan disekelilingnya yang dianggap baik-baik saja. Mereka merasa bahwa kematian tidak mungkin sebanyak yang diberitakan selama ini. Ketidakpercayaan terhadap tingginya angka kematian akibat *covid-19* juga berdasar pada pengetahuan masyarakat yang selama ini tidak pernah mengetahui dan menemui kematian yang sebanyak itu secara langsung. Mereka beranggapan jika data yang beredar dipercaya maka hanya akan menyebabkan ketakutan, kecemasan, stress, dll yang tentunya mengganggu (Ilpaj & Nurwati, 2020). Oleh karena itu masyarakat kelompok *denial* memilih untuk tidak mempercayai data yang beredar dan menganggap data tersebut hanyalah setingan semata.

Selain itu kasus yang akhir-akhir ini sering muncul di televisi adalah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan. Banyaknya orang yang mati di rumah sakit dan *dicovidkan* adalah penyebabnya. Tidak sedikit warga yang terpapar virus tersebut kemudian menjalani isolasi di rumah sakit dan kemudian meninggal. Akan tetapi warga yang menjalani isolasi mandiri di rumah justru banyak yang sembuh. Masyarakat kemudian beranggapan bahwa rumah sakit tidak menyembuhkan pasien, akan tetapi malah membunuh pasien.

Keadaan pada masa pandemi ini sangatlah mengerikan. Kematian para korban yang terpapar virus terus meningkat. Ditambah lagi dengan berita-berita *hoax* yang juga beredar bebas di media sosial semakin menambah ketakutan orang lain. Hal ini tentunya sangat merugikan dan menambah kerancuan masalah. Oleh karena itu, bijak dalam berfikir dan menerima informasi merupakan hal yang sangat penting.

Pandemi pada Teks Calon Arang

Calon Arang merupakan salah satu khazanah kesusastraan Jawa pada masa pertengahan (Suwarni, 2017:1). Kisah ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Erlangga yang terkenal bijaksana. Di dalamnya terdapat gambaran keadaan wilayah di sekitar kerajaan yang terserang wabah. Mulai dari penyakit yang menjangkiti masyarakat hingga kematian yang merajalela hingga menjadikan suasana sangat mengerikan. Kisah lama yang ditulis dalam naskah iki merupakan bukti bahwa pandemi atau wabah sudah ada sejak zaman dahulu, utamanya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Cerita ini mengisahkan seorang Janda muda bernama Calon Arang yang mempunyai seorang putri cantik jelita bernama Ratna Manggali. Akan tetapi meskipun memiliki paras yang cantik, tidak ada pria yang mau menikahinya karena takut dengan ibunya yang suka meneluh. Atas dasar itulah Calon Arang memuja kitab pusaknya dan melaksanakan ritual dengan cara menari. Ritual yang dijalankan oleh Calon Arang tersebut menimbulkan pandemi atau dalam Bahasa Jawa disebut *pageblug*.

Pandemi kemudian menjangkiti warga disekitar tempat tinggal Calon Arang yaitu di wilayah Gurah, Kediri. Penyakit yang diderita masyarakat pada masa itu sangatlah aneh. Tidak ada tanda-tanda yang dapat diperkirakan sebagai tanda datangnya sebuah penyakit. Dengan tiba-tiba para korban itu demam dan keesokan harinya meninggal dunia. Jumlah korban yang meninggal juga sangatlah banyak. Suasananya juga sangat mengerikan hingga wilayah tersebut nampak seperti kota mati. Kutipan dalam teks yang menggambarkan pandemi pada masa tersebut adalah sebagai berikut:

Magêring bangêt ikang sanagara; magêring sawêngi kalih wêngi panas-tis laranya, paratra ikang wwang. Çawa haneng setra tumpuk, lyan haneng têtgal, lyan haneng lêbuh, waneh lungkrah haneng weçmanya. Çrêgala ambahung mamangun kunapa. Gagak humung asêluran mamangan kunapa, pada pwa ya manucuk çawa. Lalêr mêngêng ing grêha magrêng; pomahan suwung. Waneh wwangnya lungha mareng doh, mamet desa kang tan kamaranan umungsi. Iking wahw agêring tinanggungnya, waneh hanângêmban anaknya mwang tinutunika mapuñdut-puñdut pwa ya.

Artinya:

Seluruh kerajaan terserang penyakit, sakit semalam dua malam, tidak lain panas dingin sakitnya. Orang-orang itu meninggal. Mayat bertumpuk-tumpuk tindih-menindih di kuburan. Tidak ada selanya di kuburan dengan batas lubang pembuangan air, karena banyaknya mayat itu. Yang lain di ladang atau pun di jalan, ada pula membusuk di rumahnya. Anjing melolong makan mayat. Burung gagak terbang berkeliaran, ikut bersama-sama mematak-matak bangkai. Lalat berdengung bergemuruh di dalam rumah. Banyak rumah dan tempat tinggal yang kosong. Ada juga orangnya yang pergi jauh, mencari tempat tinggal yang bebas penyakit. Tujuannya mengungsi agar tetap hidup. Yang sedang sakit dipikulnya. Ada yang mengemban anak dan yang dituntunnya, (ada) yang dibawa seseorang.

Pandemi menyebar ke seluruh wilayah Kerajaan Kadiri yang pada waktu itu dipimpin oleh Raja Erlangga. Warganya banyak yang terserang penyakit mematikan. Penyakit tersebut menjangkiti masyarakat tanpa batasan usia maupun jenis kelamin. Mereka merasakan demam di sekujur tubuhnya, panas dingin yang dirasakan. Jangka waktu sakit tersebut juga tidak lama hanya dalam hitungan satu atau dua hari saja. Akan tetapi setelah itu mereka tidak menjadi sembuh, melainkan meregang nyawa.

Akibat sakit yang diderita oleh masyarakat dan berujung pada kematian tersebut adalah jumlah korban yang mati juga tidak terkira hingga menjadikan kuburan penuh dengan mayat. Banyak sekali mayat yang bertumpuk-tumpuk dan tidak terawat. Mayat-mayat tersebut bergeletak di jalan maupun ladang, karena mereka mati saat melakukan aktivitas. Tidak sedikit pula mayat yang mati di dalam rumah hingga membusuk. Keadaan ini diperparah dengan burung gagak yang terbang berkeliaran, anjing yang mengaung dan lalat yang memakan bangkai-bangkai manusia korban wabah. Wilayah kerajaan pada masa itu sangatlah sepi dan bagaikan daerah mati. Penduduknya banyak yang mati. Kalaupun hidup mereka memilih untuk mengungsi dengan cara berpindah tempat untuk menyelamatkan diri.

Dalam kutipan tersebut sangat jelas disampaikan bagaimana wabah menjangkiti masyarakat pada masa itu. Penyakit demam yang dianggap sepele oleh kebanyakan orang nyatanya telah merenggut nyawa banyak manusia. Kematian yang tidak wajar dengan jumlah yang tiada pernah terkira merupakan dampak pandemi yang memang sudah ada sejak dulu. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pandemi yang sedang melanda dunia sekarang. Pandemi *covid-19* yang disebabkan oleh virus dan menyerang organ pernapasan manusia menyebabkan penyakit yang sekilas mirip dengan flu pada umumnya. Bahkan penderitanya sulit membedakan flu biasa dan wabah ini. Flu yang selama ini dianggap sebagai penyakit yang sepele kini sangat mematikan dan telah membunuh jutaan nyawa manusia. Dengan demikian pandemi dalam kisah Calon Arang ini merupakan bukti bahwa pandemi memang benar-benar ada di tengah kehidupan kita, bahkan sejak jaman kerajaan.

KESIMPULAN

Keberadaan pandemi *covid-19* yang sudah 2 tahun menghalangi aktifitas manusia ini nyatanya tidak dapat diterima oleh semua orang. Ada masyarakat yang menganggap ini semua hanyalah konspirasi semata dan settingan. Masyarakat tersebut menolak kebenaran dan ilmu-ilmu penelitian yang telah dilakukan. Mereka cenderung acuh dan mengabaikan protokol kesehatan yang seharusnya diterapkan untuk mengurangi penyebaran virus, menolak vaksinasi, dan menyebarkan berita *hoax*. Ketidakpercayaan tersebut kebanyakan didasari oleh alasan tidak pernah ditemuinya keadaan semacam itu pada masa sebelumnya secara langsung. Padahal pandemi *covid-19* ini bukanlah yang pertama kali terjadi. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa sendiri pandemi sudah ada pada masa Kerajaan Kadiri yang dipimpin oleh Raja Erlangga. Pandemi tersebut tertulis dalam khasanah kesusastraan Jawa Pertengahan yang berjudul Calon Arang. Penyakit yang menyerang masyarakat pada waktu

tersebut adalah demam yang sering dianggap sepele namun mampu membunuh banyak nyawa manusia yang tiada terkira jumlahnya hingga menjadikan wilayah kerajaan sangat menakutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2020). The Character Value In The Fairy Tale" Cerita Calon Arang" By Pramoedya Ananta Toer As A Means Of Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Amalia, L., & Hiola, F. (2020). Analisis Gejala Klinis Dan Peningkatan Kekebalan Tubuh Untuk Mencegah Penyakit Covid-19. *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, 2(2), 71-76.
- Cheng, V. C. C., Wong, S. C., Chuang, V. W. M., So, S. Y. C., Chen, J. H. K., Sridhar, S., ... & Yuen, K. Y. (2020). The Role Of Community-Wide Wearing Of Face Mask For Control Of Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Epidemic Due To Sars-Cov-2. *Journal Of Infection*, 81(1), 107-114.
- Chodir, F. (2021). Kehalalan Vaksin Berunsur Babi:(Studi Vaksin Covid-19 Astrazeneka). *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8(1), 61-81.
- Dewi, R. K. (2021) Ramai Soal Sejarah Pandemi Mematikan di Dunia Dari Wabah Anthonie Hingga Covid-19. Kompas.com. (<https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/20/090500765/ramai-soal-sejarah-pandemi-mematikan-di-dunia-dari-wabah-antonine-hingga?page=all>) diakses pada 19 Agustus 2021.
- Febriyanti, N., Choliq, M. I., & Mukti, A. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Snhrp*, 3, 36-42.
- Frans Manuel P, M. Fakhri, Y. K. W. (2019). Analisis Hukum Terhadap Perluasan Tindakan Kedokteran Yang Dilakukan Dokter Terhadap Pasien. *Pactum Law Journal*, 2(03), 735-749.
- Hafeez, A., Ahmad, S., Siddiqui, S. A., Ahmad, M., & Mishra, S. (2020). A Review Of Covid-19 (Coronavirus Disease-2019) Diagnosis, Treatments And Prevention. *Ejmo*, 4(2), 116-125.

- Hendro, E. P. Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis Untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 Di Jawa Tengah. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 1-11.
- Howard, J., Huang, A., Li, Z., Tufekci, Z., Zdimal, V., Van Der Westhuizen, H. M., & Rimoin, A. W. (2020). Face Masks Against Covid-19: An Evidence Review.
- Ipaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16-28.
- Izzaty. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Panic Buying Akibat Covid-19. *Info Singkat*, 12(1), 20–30
- Karimi, A. F., & Efendi, D. (Eds.). (2020). *Membaca Korona: Esai-Esai Tentang Manusia, Wabah, Dan Dunia*. Caremedia Communication.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2020). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19).
- Kemenkes Ri. (2021). 5m Dimasa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. Url: [Http://Www.Padk.Kemkes.Go.Id/Article/Read/2021/02/01/46/5-M-Dimasa-Pandemi-Covid-19-Di-Indonesia.Html](http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-covid-19-di-indonesia.html)
- Khalil, R. A., Apsari, N. C., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Menentang Protokol Kesehatan Dipengaruhi Oleh Teori Konspirasi Virus Covid-19 Ditinjau Dengan Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 168-178.
- Kumar, M., & Dwivedi, S. (2020). Impact Of Coronavirus Imposed Lockdown On Indian Population And Their Habits. 88-97.
- Makmun, Armanto, Dan Siti Fadhilah Hazhiyah. (2020). “Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19.” *Molucca Medica* 52–59. Doi: 10.30598/Molmed.2020.V13.I2.52.
- Miller, B. L. (2020). Science Denial And Covid Conspiracy Theories: Potential Neurological Mechanisms And Possible Responses. *Jama*, 324(22), 2255-2256.
- Prastiwi, A., Darmawan, D., & Efriani, E. (2020). Perilaku Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(2), 65-75. (Ardi, 2021:52)
- Sari, I. P., & Sriwidodo, S. (2020). Perkembangan Teknologi Terkini Dalam Mempercepat Produksi Vaksin Covid-19. *Majalah Farmasetika*, 5(5), 204-217.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Grasindo.

- Shen, K., Yang, Y., Wang, T., Zhao, D., Jiang, Y., Jin, R., ... & Gao, L. (2020). Diagnosis, Treatment, And Prevention Of 2019 Novel Coronavirus Infection In Children: Experts' Consensus Statement. *World Journal Of Pediatrics*, 16(3), 223-231.
- Shmerling, R. H. (2020). Be Careful Where You Get Your News About Coronavirus. Harvard Health Blog.
- Sun, K., Chen, J., & Vibound, C. (2020). Early Epidemiological Analysis Of The Coronavirus Disease 2019 Outbreak Based On Crowdsourced Data: A Population-Level Observational Study. *Lancet Digital Health*, 2: E201-208.
- Suwarni. (2017). *Sastra Jawa Pertengahan*. Surabaya. Penerbit. Bintang
- Wijaya, S. H. B., & Alkhajar, E. N. S. (2020). Memotret Pandemi: Hoaks Covid-19 Dan Paradoks Kemanusiaan. In F. Junaedi (Ed.).
- Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddun, Novika, R. G. H., Ariana, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan. (2020). Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission Off Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 4-14.